ANALISIS KONTRASTIF PERSPEKTIF BAHASA DAN BUDAYA TERHADAP DISTINGSI GENDER MASKULIN VERSUS FEMININ DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Tajudin Nur*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas refleksi gender dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia kemudian menghubungkannya dengan konteks budaya masing-masing. Gender dalam bahasa Arab merupakan subkategori gramatika yang penting yang membedakan antara maskulin dan feminin pada hampir semua kelas katanya, sedangkan gender dalam bahasa Indonesia bukan merupakan subkategori gramatika yang penting. Setelah dilakukan analisis data melalui tahap perbandingan dan penjabaran diperoleh hasil bahwa (1) penanda gender dalam bahasa Arab didominasi oleh penandaan secara gramatikal, sedangkan penanda gender dalam bahasa Indonesia didominasi oleh penandaan secara leksikal dan jika tidak dipentingkan maka penanda gender dalam bahasa Indonesia tidak dihadirkan dan (2) bahasa Arab menerapkan sistem gender secara ketat dan berkaitan erat dengan kaidah persesuaian (agreement), sedangkan bahasa Indonesia menerapkan sistem gender yang longgar dan tidak mengenal kaidah persesuaian.

Kata Kunci: distingsi, gender, maskulin, feminin

ABSTRACT

This paper discusses the reflection of gender in Arabic and Indonesian languages and then connects it to their each cultural contexts. Gender in Arabic grammar is important subcategory that distinguishes between masculine and feminine in almost every part of speech, whereas gender in Indonesian is not an important subcategory. After data analysis through comparison and elaboration phases obtained the following results: (1) the gender markers in Arabic are dominated by the grammatical markers, while the gender markers in Indonesian are dominated by the lexical markers and if it not significant the gender markers in Indonesian are not presented, and (2) Arabic strictly applies the gender system and is closely related to the rules of concord (agreement), while Indonesian loosely does it and does not own the rules of conformity.

Keywords: distinction, gender, masculine, feminine

* Staf Pengajar Linguistik Arab Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung.
PENGANTAR

Bahasa memiliki fungsi fatis yang berguna bagi penuturnya untuk menjalin komunikasi serta hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan cermin kehidupan masyarakat. Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang hidup dan digunakan dalam masyarakat. Sebaliknya, bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi satu masyarakat yang maju dan kuat (Kartomiharjo, 1998).


DISTINGSI GENDER MASKULIN VERSUS FEMININ DALAM BAHASA ARAB

Sebelum menjelaskan lebih jauh distingsi gender maskulin dan feminin dalam bahasa Arab, perlu dijelaskan pembagian kelas kata dalam bahasa Arab. Pembagian kelas kata dalam tradisi gramatika Arab terdiri atas tiga bagian, yaitu nomina ('ism), verba (fi'ı), dan partikel (harf). Pada dasarnya, pembagian kelas kata ini sama dengan pembagian kelas kata dalam tradisi Yunani Kuno yang dilakukan Aristoteles, bahkan menujukkan sejarahnya memang alami dari sana. Demikian juga, aliran strukturalisme Saussurian membagi kelas kata menjadi tiga, yaitu nomina, verba, dan partikel yang dapat mempengaruhi pembagian kelas kata di Indonesia, seperti yang dilakukan Moeliono dan Ramlan (lihat Kridalaksana, 1994). Dalam hal ini, ada kesejajaran pembagian kelas kata antara tradisi Yunani Kuno, Arab, strukturalisme, dan tradisi Indonesia, seperti tampak dalam tabel 1.


Pembahasan gender dalam bahasa Arab melibatkan nomina dan verba (dengan pembagianannya masing-masing), sedangkan harf tidak terlibat ke dalam persoalan perubahan gender maskulin-feminin. Artinya, kelas kata harf bersifat netral.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Yunani Kuno (Aristoteles)</th>
<th>Arab (Sibawah)</th>
<th>Strukturalisme (Saussurian)</th>
<th>Indonesia (Moeliono/Ramlan)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Onoma</td>
<td>Nomina atau 'ism</td>
<td>Nomina</td>
<td>Nominal</td>
</tr>
<tr>
<td>Rhema</td>
<td>Verba atau fi'ı</td>
<td>Verba</td>
<td>Verbal</td>
</tr>
<tr>
<td>Syndesmos</td>
<td>Partikel atau harf</td>
<td>Partikel</td>
<td>Partikel</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 1

Pembagian Kelas Kata menurut Tradisi Yunani Kuno, Arab, Strukturalisme, dan Indonesia

271
Tabel 2
Distinguasi Gender Maskulin-Feminin pada Nomina dengan Sufiks {-ah}

<table>
<thead>
<tr>
<th>Maskulin</th>
<th>Feminin</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>khādim</td>
<td>khādimah</td>
</tr>
<tr>
<td>'ibn</td>
<td>'ibnah</td>
</tr>
<tr>
<td>qārī</td>
<td>qārī'ah</td>
</tr>
<tr>
<td>'amīr</td>
<td>'amīrah</td>
</tr>
<tr>
<td>'ustāž</td>
<td>'ustāžah</td>
</tr>
</tbody>
</table>


Berdasarkan contoh data 1 sampai dengan 5 dalam Tabel 2, nomina feminin merupakan kata yang diderivasikan (diturunkan) dari nomina maskulin dengan memberikan imbuhan {-ah} atau tā’ marbūṭah sebagai morfem infleksional. Akan tetapi, tidak semua nomina feminin merupakan hasil derivasi dari nomina maskulin seperti pada contoh-contoh tersebut, melainkan pemahaman feminin {-ah} secara inhem merupakan bagian dari kata itu sendiri, seperti pada kata ġurfaḥ ‘kamar’, ‘alāmah ‘tanda’, laqīḥah ‘bahasa’, dan milī ‘aqāh ‘sendok’.


Penanda feminin lain selain sufiks {-ah} adalah penanda {-ā} atau disebut dengan ‘alīf maqṣūrah dan {-ā} atau disebut dengan ‘alīf maqṣūrah (lihat Aqil, 1954 dan Gholayaini, 1984). Perhatikan contoh dalam Tabel 3

Tabel 3
Penanda Feminin dengan Menggunakan Sufiks (-ā) dan {-ā}

<table>
<thead>
<tr>
<th>Feminin dengan (-ā)</th>
<th>Feminin dengan (-ā)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>6 šahrā‘</td>
<td>6 šahrā‘</td>
</tr>
<tr>
<td>7 ħamrā‘</td>
<td>7 ħamrā‘</td>
</tr>
<tr>
<td>8 ṣamā‘</td>
<td>8 ṣamā‘</td>
</tr>
<tr>
<td>9 ‘umyā‘</td>
<td>9 ‘umyā‘</td>
</tr>
<tr>
<td>10 kibriyā‘</td>
<td>10 kibriyā‘</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 4</th>
<th>Distingsi Gender Maskulin-Feminin pada Pronomina Persona</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Maskulin</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Tunggal</td>
</tr>
<tr>
<td>Pronomina</td>
<td>'dia laki-laki'</td>
</tr>
<tr>
<td>Persona III</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Pronomina</td>
<td>'anta'</td>
</tr>
<tr>
<td>Persona II</td>
<td>'kamu laki-laki berdua'</td>
</tr>
<tr>
<td>Pronomina</td>
<td>'aná'</td>
</tr>
<tr>
<td>Personal</td>
<td>'saya'</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Adjectiva merupakan subbagian dalam kelas nomina dalam tata bahasa Arab. Dalam tataran sintaksis adjectiva berfungsi menerapkan prinsip penyesuaian (agreement) antara predikat dengan subjeknya dalam hal gender, adjektiva, sebagaimana nomina, mengenal distingsi gender maskulin-feminin untuk menyesuaikan dengan nomina. Perhatikan distingsi gender maskulin-feminin pada adjectiva bahasa Arab pada Tabel 5.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 5</th>
<th>Distingsi Gender Maskulin-Feminin pada Adjectiva Bahasa Arab</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Maskulin</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Tunggal</td>
</tr>
<tr>
<td>16 kabír</td>
<td>'besar'</td>
</tr>
<tr>
<td>17 sågír</td>
<td>'kecil'</td>
</tr>
<tr>
<td>18 jadíd</td>
<td>'baru'</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Pronomina demonstrativa (kata tunjuk) dalam bahasa Arab dibedakan antara maskulin dan feminin. Perhatikan distingsi gender maskulin-feminin pada pronomina demonstrativa bahasa Arab pada Tabel 6.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 6</th>
<th>Distingsi Gender Maskulin-Feminin pada Pronomina Demonstrativa</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Maskulin</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Tunggal</td>
</tr>
<tr>
<td>hāżá</td>
<td>'ini'</td>
</tr>
<tr>
<td>žālik</td>
<td>'itu'</td>
</tr>
<tr>
<td>hāzihi</td>
<td>'ini'</td>
</tr>
<tr>
<td>tilka</td>
<td>'itu'</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Pronomina relativa (kata penghubung) dalam bahasa Arab juga dibedakan antara maskulin dan feminin. Perhatikan distingsi gender maskulin-feminin pada pronomina relativa bahasa Arab pada Tabel 7.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 7</th>
<th>Distinsi Gender pada Pronomina Relativa</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Maskulin</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Tunggal  Dual  Plural</td>
</tr>
<tr>
<td>'allažī'</td>
<td>'allažāni'  'allažīна'</td>
</tr>
<tr>
<td>'yang'</td>
<td>'yang'  'yang'</td>
</tr>
<tr>
<td>Feminin</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tunggal  Dual  Plural</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>'allātī'</td>
<td>'allatāni'  'allātī'</td>
</tr>
<tr>
<td>'yang'</td>
<td>'yang'  'yang'</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 8</th>
<th>Distingi Gender Maskulin-Feminin dengan Infleksi Sufiks pada Verba Lampau kataba 'menulis'</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Persona</td>
<td>Gender</td>
</tr>
<tr>
<td>---------</td>
<td>--------</td>
</tr>
<tr>
<td>Ketiga</td>
<td>maskulin</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Dual</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Plural</td>
</tr>
<tr>
<td>feminin</td>
<td>tunggal</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Dual</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Plural</td>
</tr>
<tr>
<td>Kedua</td>
<td>maskulin</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Dual</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Plural</td>
</tr>
<tr>
<td>feminin</td>
<td>tunggal</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Dual</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Plural</td>
</tr>
<tr>
<td>Pertama</td>
<td>maskulin/ feminin</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Plural</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Dalam Bahasa Indonesia</th>
<th>Maskulin</th>
<th>Feminin</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Sempol</td>
<td>19</td>
<td>dewa</td>
</tr>
<tr>
<td>Delapan</td>
<td>21</td>
<td>mahasiswa</td>
</tr>
<tr>
<td>Tiga</td>
<td>23</td>
<td>siswa</td>
</tr>
<tr>
<td>Empat</td>
<td>25</td>
<td>pramugara</td>
</tr>
<tr>
<td>Lima</td>
<td>27</td>
<td>Widiarto</td>
</tr>
<tr>
<td>Dua</td>
<td>29</td>
<td>Yulianto</td>
</tr>
<tr>
<td>Satu</td>
<td>31</td>
<td>Indro</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Tabel 9**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Distringsi Gender Maskulin-Feminin pada Bilangan Pokok dan Bilangan Tingkat</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Bilangan Pokok</strong></td>
</tr>
<tr>
<td>---------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>Satu</td>
</tr>
<tr>
<td>Dua</td>
</tr>
<tr>
<td>Tiga</td>
</tr>
<tr>
<td>Empat</td>
</tr>
<tr>
<td>Lima</td>
</tr>
<tr>
<td>Enam</td>
</tr>
<tr>
<td>Tujuh</td>
</tr>
<tr>
<td>Delapan</td>
</tr>
<tr>
<td>Sembilan</td>
</tr>
<tr>
<td>Sepuluh</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**DISTIGNSI GENDER MASKULIN VERSUS FEMININ DALAM BAHASA INDONESIA**

Distringsi gender dalam bahasa Indonesia tidak dibicarakan secara rinci dalam tata bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan dalam bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia tidak mengenal penanda-penanda khusus yang digunakan sebagai satuan leksikal pengungkap distrisi gender sebagaimana dalam bahasa Arab, Sansekerta, atau lainnya. Penanda gender dalam bahasa Indonesia umumnya ditandai secara leksikal menggunakan kata-kata laki-laki > perempuan atau pria > wanita untuk manusia, sedangkan untuk binatang/umbuhan digunakan kata jantan > betina. Sementara itu, penanda gender secara grammatical, seperti haji < hajah, dewa < dewi, dan aktor < aktres, adalah serapan dari bahasa Arab, Sansekerta, dan Inggris.


**Tabel 10**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Distringsi Gender Tataran Fonem /a/ menjadi /ı/</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Maskulin</strong></td>
</tr>
<tr>
<td>19</td>
</tr>
<tr>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>21</td>
</tr>
<tr>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>23</td>
</tr>
<tr>
<td>24</td>
</tr>
<tr>
<td>25</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Tabel 11**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Distringsi Gender Tataran Fonem /ı/ menjadi /ı/</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Maskulin</strong></td>
</tr>
<tr>
<td>26</td>
</tr>
<tr>
<td>27</td>
</tr>
<tr>
<td>28</td>
</tr>
<tr>
<td>29</td>
</tr>
<tr>
<td>30</td>
</tr>
<tr>
<td>31</td>
</tr>
<tr>
<td>32</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Distinksi gender pada tataran morfem dalam bahasa Indonesia ditandai oleh sufiks {-wan}, {-man}, {-in}, dan {-ur} untuk maskulin, sedangkan afiks {-wati}, {-at}, {-ris}, dan {-ita} untuk feminin. Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Maskulin</th>
<th>Feminin</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>26 karyawan</td>
<td>karyawati</td>
</tr>
<tr>
<td>27 peragawan</td>
<td>peragawati</td>
</tr>
<tr>
<td>28 wartawan</td>
<td>wartawati</td>
</tr>
<tr>
<td>29 relawan</td>
<td>relawati</td>
</tr>
<tr>
<td>30 olahragawan</td>
<td>olahragawati</td>
</tr>
<tr>
<td>31 binaragawan</td>
<td>binaragawati</td>
</tr>
<tr>
<td>32 wisudawan</td>
<td>wisudawati</td>
</tr>
<tr>
<td>33 hartawan</td>
<td>*hartawati</td>
</tr>
<tr>
<td>34 gerilyawan</td>
<td>*gerilyawati</td>
</tr>
<tr>
<td>35 bangsawan</td>
<td>*bangsawati</td>
</tr>
<tr>
<td>36 wisatawan</td>
<td>*wisatawati</td>
</tr>
<tr>
<td>37 budiman</td>
<td>*budiwati</td>
</tr>
<tr>
<td>38 hadirin</td>
<td>hadirat</td>
</tr>
<tr>
<td>39 muslimin</td>
<td>muslimat</td>
</tr>
<tr>
<td>40 muballigin</td>
<td>muballigat</td>
</tr>
<tr>
<td>41 ustaz</td>
<td>ustazah</td>
</tr>
<tr>
<td>42 soleh</td>
<td>solehah</td>
</tr>
<tr>
<td>43 da'i</td>
<td>da'iah</td>
</tr>
<tr>
<td>44 redaktur</td>
<td>redaktris</td>
</tr>
<tr>
<td>45 direktur</td>
<td>direktris</td>
</tr>
<tr>
<td>46 aktor</td>
<td>aktris</td>
</tr>
<tr>
<td>47 biduan</td>
<td>biduanita</td>
</tr>
<tr>
<td>48 rekan</td>
<td>rekanita</td>
</tr>
<tr>
<td>49 senior</td>
<td>seniorita</td>
</tr>
</tbody>
</table>


PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENANDA GENDER DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

maupun pada benda mati yang tak berjenis kelamin. Sementara itu, distingsi gender dalam bahasa Indonesia umumnya dinyatakan secara leksikal di samping secara gramatikal dan hanya dikenakan pada benda hidup yang berjenis kelamin saja. Ketiga, bahasa Arab mengenal kaidah persesuaian (agreement) dalam tata bahasanya antara predikat dengan subjek dan antara adjektiva dengan nomina. Oleh karena itu, penanda gender berkaitan erat dengan kategori jumlah dan kasus. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki kaidah persesuaian, sehingga penanda gender dalam bahasa Indonesia tidak sekaligus menunjukkan jumlah dan kasus. Keempat, oleh karena kedua bahasa berangkat dari rumpun bahasa yang berbeda, tingkat perbedaan lebih besar dari persamaannya. Adapun persamaannya adalah (a) pengungkapan gender, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia dinyatakan secara gramatikal dan leksikal, (b) baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia sama-sama menggunakan bentuk maskulin untuk mewakili bentuk feminin yang hadir bersama maskulin dalam suatu konteks, dan (c) untuk menandai gender maskulin, baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia sama-sama menggunakan sufix -in dan menggunakan sufix -ah untuk menandai gender feminin.

PERSPEKTIF PENANDA GENDER DALAM KONTEKS BUDAYA


Dominiask maskulin atas feminin tergambarkan jelas dalam kaidah gramatika bahasa Arab yang menganggap bahwa maskulin sebagai bentuk asal dan feminin sebagai bentuk turunannya (lihat tabel 2, 4, dan 8). Karena dianggap bentuk turunan, feminin harus diberi penanda. Penanda yang umumnya berupa sufix mengindikasikan bahwa perempuan merupakan subordinat dari kaum laki-laki. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang distingki genderanya bersifat longgar mencerminkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Indonesia tidak begitu kentara melainkan faktor kodrat semata, seperti wanita hamil, melahirkan, menyusui, sedangkan laki-laki tidak. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tidak membagi seluruh kosa katanya menjadi maskulin dan feminin kecuali pada kosa kata yang referennya benar-benar berkelamin seperti
laki-laki << perempuan, bapak >> ibu, jejak a << gadis, jantan >> betina, dan sebagainya.


SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, dapat diambil simpulan bahwa bahasa Arab menganut sistem dikitomi gender secara ketat yang membekalkan antara maskulin dan feminin yang ditandai, baik secara morfemis maupun secara leksikal. Penandaan secara morfemis ditemukan pada hampir semua kelas kata, yaitu nomina, pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina relativa, adjektiva, dan verba, sedangkan penandaan secara leksikal ditemukan pada kata-kata yang mengacu pada istilah kekerabatan, nama tempat, nama anggota tubuh yang berpasangan, benda-benda alam, dan benda-benda mati. Pendekripsian penandaan gender di hampir semua kelas kata itu melahirkan pemakaan terhadap relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Arab, antara lain (a) segregasi gender antara laki-laki dan perempuan, (b) subordinasi perempuan atas laki-laki, dan (c) kuatnya sistem patriarkat dalam masyarakat Arab.

Berbeda hainya dengan bahasa Indonesia yang menganut sistem gender secara longgar. Artinya, pembedaan antara maskulin dan feminin hanya berlaku pada kelas kata nomina dan adjektiva secara terbatas dan tidak ketat seperti dalam bahasa Arab yang ditandai secara fonemis, morfemis, dan leksikal. Penandaan secara fonemis dan morfemis hakikatnya bukanlah penandaan asli dalam gramatika bahasa Indonesia, melainkan serapan dari bahasa Sansekerta, Arab, dan Inggris dan tidak diterapkan pada semua kata. Kesederhanaan bentuk penandaan gender ini merupakan refleksi dari budayanya yang tidak menerapkan sistem patriarkat secara ketat, sistem kekerabatannya yang menganut pola kekeluargaan dan kekolektifan, serta sistem stratifikasi sosialnya lebih menekankan pada perbedaan umur dan status bukan menekankan perbedaan jenis kelamin.

DAFTAR RUJUKAN


Silzer, Peter. 1990. "Bahasa dan Kebudayaan: Anak Kembar Siam" dalam Linguistik Indonesia, Th. 1, No.1, 1-11